



## Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Nawajiwa Studi Pada Penyelenggaraan Kurikulum Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa

Erni Suyani<sup>1</sup>, Neng Nurcahyati Sinulingga<sup>2</sup>, Haidar Putra Daulay<sup>3</sup>, Siti Halimah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Dharmawangsa, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Medan Area, Indonesia

<sup>3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [ernisuyani@dharmawangsa.ac.id](mailto:ernisuyani@dharmawangsa.ac.id)

### ABSTRACT

Penelitian ini mengeksplorasi inovasi kurikulum berbasis Nawajiwa di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Dharmawangsa sebagai respons terhadap tantangan disrupsi global yang menuntut keseimbangan intelektual dan moral. Tujuan penelitian adalah menganalisis mekanisme implementasi, tantangan, serta solusi dalam transformasi kurikulum tersebut. Menggunakan metode kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa FAI UNDHAAR mengintegrasikan sembilan nilai karakter (Nawajiwa) ke dalam standar kompetensi lulusan melalui desain Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang integratif, pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*), dan penciptaan ekosistem kampus sebagai laboratorium akhlak. Tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia dan kompleksitas evaluasi afektif dimitigasi melalui pelatihan dosen berkelanjutan serta sinkronisasi kegiatan ekstrakurikuler. Inovasi ini secara strategis memperkuat identitas institusi dalam mencetak lulusan unggul berkarakter moderat. Disimpulkan bahwa penggabungan nilai lokal Nawajiwa ke dalam standar nasional pendidikan tinggi merupakan solusi efektif atas krisis moral era global tanpa mengabaikan kualitas akademik.

### ARTICLE INFO

Article history:

Received

15 January 2026

Revised

08 February 2026

Accepted

28 March 2026

Key Word

*Inovasi Kurikulum, Pendidikan Islam, Nawajiwa, Karakter.*

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi, khususnya Lembaga Pendidikan Islam (LPI), saat ini berada di tengah pusaran disrupsi teknologi dan globalisasi yang menuntut ketersediaan sumber daya manusia dengan kompetensi intelektual sekaligus integritas moral yang kokoh. Secara tradisional, kurikulum di LPI seringkali dinilai masih terjebak pada orientasi transfer pengetahuan keagamaan (*naqli*) yang kaku dan kurang responsif terhadap keterampilan abad ke-21 seperti

berpikir kritis dan kolaborasi. (Suwendi.et.al, 2024) Kondisi ini diperparah oleh fenomena dualisme atau dikotomi antara ilmu agama dan umum yang menurut (Alim, 2012) menghasilkan lulusan dengan pandangan hidup yang kurang utuh. Inovasi kurikulum menjadi instrumen strategis untuk menjembatani kesenjangan antara capaian lulusan dengan kebutuhan riil dunia kerja, sejalan dengan konsep *insan kamil* yang diusung (Langgulung, 1992) mengenai keseimbangan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.

Universitas Dharmawangsa (UNDHAR) merespons tantangan tersebut melalui kebijakan inovatif berupa penyelenggaraan kurikulum berbasis Nawajiwa (Sembilan Jiwa/Nilai), yang mencakup nilai religius, integritas, mandiri, kerja sama, disiplin, kreatif, peduli sosial, cinta ilmu, dan semangat kebangsaan. Pentingnya penelitian ini terletak pada perlunya mengevaluasi sebuah model kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi secara konkret mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam setiap proses akademik. (Tim dosen UNDHAR, 2021) Penelitian mengenai inovasi kurikulum di perguruan tinggi Islam yang mengkaji model integratif berbasis nilai karakter masih relatif terbatas. Kebaruan (*novelty*) dari riset ini terletak pada analisis mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai spesifik institusional "Nawajiwa" diaktualisasikan dalam konteks Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI) di lingkungan Fakultas Agama Islam (FAI).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mekanisme implementasi serta strategi penyelenggaraan kurikulum berbasis Nawajiwa dalam proses akademik di FAI Universitas Dharmawangsa. Selain itu, riset ini bertujuan mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dihadapi lembaga dalam proses pembaruan kurikulum tersebut agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Penyelidikan ini dipandang sangat penting karena jawaban atas pertanyaan penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis bagi kajian inovasi pendidikan Islam dan kontribusi praktis sebagai model bagi institusi lain dalam membangun peradaban yang beradab melalui pendidikan karakter. Dengan membedah aspek-aspek tersebut, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana integritas nilai Islam dan keindonesiaan dapat diwujudkan secara aplikatif tanpa mengorbankan kualitas profesionalisme lulusan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) guna mengeksplorasi fenomena inovasi kurikulum secara komprehensif dalam konteks nyata. Subjek penelitian melibatkan Dekan, Ketua Program Studi, dosen, hingga mahasiswa di lingkungan FAI Universitas Dharmawangsa. Data primer diperoleh melalui

wawancara mendalam dan observasi partisipatif, sementara data sekunder digali melalui studi dokumentasi seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui teknik triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan temuan.

## MATODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) untuk mengeksplorasi fenomena inovasi kurikulum secara mendalam dalam konteks nyata. (Yin, 2016) Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membedah mekanisme implementasi kurikulum berbasis Nawajiwa secara komprehensif, bukan sekadar melihat data angka, melainkan menangkap makna di balik proses transformasi akademik tersebut. Lokasi penelitian dipusatkan di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Dharmawangsa, Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini bersifat purposif mengingat FAI UNDHAR merupakan unit perintis yang menerapkan nilai-nilai Nawajiwa yaitu religius, integritas, mandiri, kerja sama, disiplin, kreatif, peduli sosial, cinta ilmu, dan semangat kebangsaan ke dalam kurikulum pendidikan tingginya. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan untuk memastikan kecukupan data primer dan sekunder, mulai dari tahap persiapan instrumen hingga proses verifikasi temuan di lapangan. Populasi atau subjek penelitian ini terdiri dari informan kunci yang memiliki otoritas dan keterlibatan langsung, meliputi Dekan FAI, Ketua Program Studi, para dosen pengampu mata pelajaran yang mengintegrasikan nilai Nawajiwa, mahasiswa aktif yang mengikuti kurikulum tersebut, serta tenaga kependidikan yang mengelola administrasi akademik.

Untuk memperoleh data yang akurat dan dapat direplikasi, peneliti menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data: wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. (Sugiyono, 2015) Wawancara dilakukan dengan format semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah divalidasi, memberikan fleksibilitas bagi informan seperti Dekan dan Ketua Prodi untuk menjelaskan konsep desain hingga hambatan implementasi secara terbuka. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung interaksi dosen-mahasiswa di ruang kelas, kegiatan organisasi mahasiswa, serta atmosfer budaya akademik untuk melihat sejauh mana nilai disiplin dan kreatifitas benar-benar teraktualisasi. Sementara itu, studi dokumentasi melibatkan analisis kritis terhadap dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pedoman akademik fakultas, serta

laporan evaluasi kurikulum untuk memverifikasi keselarasan antara rencana tertulis dengan praktik di lapangan. Prosedur ini dilakukan secara sistematis guna memberikan gambaran detail mengenai "apa, bagaimana, dan mengapa" peralatan serta instrumen pembelajaran tertentu digunakan dalam mendukung kurikulum Nawajiwa ini.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif (Miles, 1999) yang terdiri dari empat tahap simultan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh informasi dari catatan lapangan dan transkrip wawancara dikumpulkan dan dicatat secara sistematis. Pada tahap reduksi, peneliti memilah dan membuang data yang tidak relevan, memfokuskan analisis hanya pada variabel mekanisme implementasi dan tantangan inovasi. Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan diagram hubungan untuk mempermudah pemahaman pola-pola yang muncul. Dalam proses ini, peneliti menjaga keseimbangan antara detail teknis yang lengkap dan ringkasan yang padat agar pembaca dapat mengevaluasi alur pikir penelitian. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah mengenai strategi penyelenggaraan kurikulum serta solusi atas kendala yang ditemukan.

Guna menjamin validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang ketat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pernyataan Dekan dengan realitas yang dirasakan mahasiswa untuk menemukan konsistensi informasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek keabsahan data wawancara melalui dokumen RPS dan hasil observasi kelas. Selain itu, peneliti melakukan *member check* dengan mengonfirmasi kembali hasil analisis sementara kepada informan untuk memastikan tidak ada misinterpretasi terhadap pernyataan mereka. Keterbatasan metodologi ini terletak pada ruang lingkupnya yang spesifik pada satu fakultas (studi kasus tunggal), sehingga generalisasi temuan mungkin terbatas pada institusi dengan karakteristik serupa. Namun, detail metodologis yang diberikan dalam paragraf ini telah dirancang sedemikian rupa agar peneliti lain dapat mengadopsi atau mereplikasi prosedur penelitian ini dalam konteks lembaga pendidikan Islam lainnya yang sedang melakukan inovasi kurikulum berbasis nilai karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Inovasi Kurikulum Berbasis Nawajiwa

Implementasi kurikulum di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Dharmawangsa (UNDHAR) saat ini telah mengalami transformasi fundamental melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter yang dikristalisasikan

dalam konsep Nawajiwa.(Tim dosen UNDHAR, 2021) Inovasi ini bukan sekadar penambahan materi ajar, melainkan sebuah reposisi filosofis dalam menjawab tantangan era disrupsi yang menuntut lulusan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), tetapi juga ketangguhan moral dan karakter yang berbasis pada nilai-nilai keislaman. Secara etimologis, Nawajiwa yang berarti "Sembilan Jiwa" diposisikan sebagai "ruh" atau nyawa dalam setiap penyelenggaraan akademik di lingkungan FAI. Sembilan nilai tersebut yakni Religius, Integritas, Mandiri, Kerja Sama, Disiplin, Kreatif, Peduli Sosial dan Lingkungan, Cinta Ilmu, serta Semangat Kebangsaan dijadikan sebagai standar kompetensi lulusan yang membedakan FAI UNDHAR dengan institusi pendidikan lainnya, menciptakan sebuah identitas institusional yang kuat dan berkarakter (Suryani, E., & Hidayat, 2018).

Di lingkungan Fakultas Agama Islam UNDHAR, Nawajiwa diterjemahkan sebagai jembatan yang menghubungkan antara teks-teks keagamaan yang bersifat normatif dengan realitas sosial yang dinamis. Dalam konteks ini, kurikulum tidak lagi dipandang sebagai tumpukan dokumen administratif atau sekadar jadwal perkuliahan, melainkan sebagai totalitas pengalaman belajar yang dirancang untuk menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan mahasiswa. Proses internalisasi Nawajiwa dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup *knowing the good* (mengetahui kebaikan melalui kajian teoritis di kelas), *loving the good* (mencintai kebaikan dengan membangun suasana akademik yang penuh kasih dan etis), hingga *acting the good* (melakukan kebaikan melalui praktik nyata).(Wahid et al., 2022) Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai seperti "Integritas" dan "Religius" tidak berhenti di bangku kuliah, namun mewujud dalam kejujuran akademik dan ketaatan beribadah yang menjadi kebiasaan sehari-hari (*habit of heart and hands*) bagi seluruh sivitas akademika.

Lebih lanjut, keterkaitan Nawajiwa dengan profil Fakultas Agama Islam UNDHAR terlihat pada upaya sinkronisasi antara nilai keislaman universal dengan semangat kebangsaan Indonesia. Inovasi ini secara cerdas menempatkan nilai "Semangat Kebangsaan" berdampingan dengan nilai "Religius", yang menegaskan komitmen FAI untuk menghasilkan sarjana pendidikan atau dai yang moderat (*wasathiyah*) dan cinta tanah air. Dengan menjadikan Nawajiwa sebagai fondasi kurikulum, FAI UNDHAR berusaha meruntuhkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena setiap nilai dalam Nawajiwa seperti "Kreatif" dan "Cinta Ilmu" dipandang sebagai bentuk pengejawantahan ibadah intelektual. Dengan demikian, perluasan kurikulum ini memberikan dampak signifikan terhadap cara pandang mahasiswa dalam melihat ilmu pengetahuan sebagai instrumen untuk memberikan manfaat bagi

sosial dan lingkungan, sejalan dengan visi universitas dalam mencetak lulusan yang unggul, beradab, dan berdaya saing global.

### **Mekanisme Implementasi dan Strategi Penyelenggaraan**

Mekanisme penyelenggaraan kurikulum berbasis Nawajiwa di Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa (FAI UNDHAR) dilaksanakan melalui desain struktural yang mengintegrasikan nilai-nilai profetik ke dalam seluruh komponen akademik. Pada level desain dan struktur kurikulum, nilai Nawajiwa tidak diposisikan sebagai materi tempelan, melainkan menjadi substansi dalam setiap kelompok mata kuliah (Tim dosen UNDHAR, 2021). Dalam kajian keislaman, hal ini sejalan dengan konsep *ta'dib* (penanaman adab) yang digagas oleh para ulama, di mana penguasaan ilmu pengetahuan (*ilm*) harus berjalan beriringan dengan pembentukan karakter (*khuluq*). Pada mata kuliah wajib universitas dan fakultas, seperti Ulumul Qur'an dan Fiqh, dosen secara eksplisit memetakan nilai "Integritas" sebagai manifestasi dari sifat *Siddiq* (jujur) dan "Cinta Ilmu" sebagai bentuk pengamalan hadis mengenai kewajiban menuntut ilmu. (Fahmul, 2025) Internalisasi ini diperkuat melalui penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang mewajibkan pencantuman Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) berbasis karakter, sehingga setiap pertemuan kelas menjadi ruang transformasi nilai yang terukur.

Dalam tataran proses, strategi penyelenggaraan ini menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) yang selaras dengan metode *mujadalah* (diskusi) dan *tadabbur* (refleksi) dalam tradisi pendidikan Islam. Penggunaan metode *Problem-Based Learning* dan pendekatan kolaboratif di FAI UNDHAR bertujuan untuk mengaktifkan nilai "Kreatif", "Mandiri", dan "Kerja Sama". Secara teologis, kerja sama dalam kelompok merupakan implementasi dari konsep *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan), sedangkan pemecahan masalah nyata melatih mahasiswa untuk berpikir kritis dalam memberikan kemaslahatan bagi umat (*rahmatan lil alamin*) (Alfarizi, 2024). Selain itu, penggunaan metode reflektif melalui jurnal dan portofolio memungkinkan mahasiswa untuk melakukan *muhasabah* (evaluasi diri) terhadap perkembangan spiritual dan intelektual mereka, memastikan bahwa setiap nilai Nawajiwa benar-benar terinternalisasi dalam kepribadian mereka secara autentik.

Selanjutnya, implementasi kurikulum ini diperluas melalui penciptaan ekosistem kampus yang religius dan budaya akademik yang inklusif sebagai bentuk kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Pendekatan struktural dijalankan melalui pembiasaan ibadah kolektif, seperti shalat berjamaah dan doa bersama, yang berfungsi menguatkan dimensi vertikal (*hablum minallah*) sekaligus disiplin spiritual. Strategi ini dikembangkan lebih luas dengan

membangun budaya horizontal berupa kedermawanan sosial dan saling menghormati (*hablum minannas*) di antara seluruh sivitas akademika. Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, lingkungan yang terkondisikan secara religius ini bertindak sebagai "laboratorium akhlak" yang mengonversi teori Nawajiwa menjadi praktik sosial nyata (Latif. et.al, 2025). Dengan demikian, FAI UNDHAR tidak hanya mencetak lulusan yang menguasai teks agama, tetapi juga melahirkan praktisi yang memiliki integritas kebangsaan dan kepedulian sosial yang berakar pada keteguhan iman.

### **Tantangan dan Problematika Dalam Inovasi Kurikulum**

Meskipun inovasi kurikulum berbasis Nawajiwa di Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa memberikan dampak transformatif, dalam implementasinya masih ditemukan berbagai tantangan krusial yang bersifat sistemik maupun situasional. Tantangan utama terletak pada fenomena kesenjangan antara teori yang diajarkan di kelas dengan praktik kehidupan nyata mahasiswa di luar jam pelajaran. Dalam kajian pendidikan, hal ini sering disebut sebagai diskoneksi antara *ideal curriculum* (kurikulum yang dicita-citakan) dan *experienced curriculum* (apa yang benar-benar dialami) (Al Mursyidi, & Darmawan, 2023). Mahasiswa seringkali terpapar oleh pengaruh eksternal yang kontradiktif dengan nilai-nilai Nawajiwa, seperti budaya pergaulan bebas atau pengaruh media sosial yang menggerus nilai integritas dan disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai memerlukan waktu dan pengawasan yang tidak terbatas pada dinding kelas, melainkan sebuah perjuangan berkelanjutan untuk memastikan bahwa perilaku mahasiswa tetap konsisten dengan identitas keislamannya meskipun berada di lingkungan yang heterogen.

Tantangan berikutnya yang sangat menentukan keberhasilan inovasi ini adalah kapasitas dan kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya para dosen dan tenaga kependidikan. Dalam khazanah pendidikan Islam, pendidik adalah seorang *murobbi* dan *muaddib* yang wajib menjadi *uswah hasanah* atau teladan hidup bagi para mahasiswanya (Siregar, 2023). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua staf pengajar memiliki frekuensi pemahaman yang sama terhadap prinsip-prinsip Nawajiwa. Beberapa dosen mungkin masih terjebak pada metode pengajaran konvensional yang kaku, sehingga kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kreatif dan kemandirian ke dalam substansi mata kuliah teknis. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan (*sustainable professional development*) agar nilai Nawajiwa tidak hanya menjadi jargon administratif, tetapi benar-benar dijiwai oleh setiap civitas akademika sebagai sebuah misi suci dalam mencetak generasi berkualitas.

Terakhir, aspek yang menjadi problematika teknis namun sangat fundamental adalah sistem evaluasi karakter. Mengukur aspek afektif atau nilai-nilai jiwa jauh lebih kompleks dan menantang dibandingkan dengan menilai capaian kognitif yang berbasis angka. Di FAI UNDHAR, tantangan ini muncul dalam bentuk standarisasi instrumen penilaian yang mampu menangkap perubahan perilaku mahasiswa secara jujur dan objektif. Penilaian hasil ujian saja tidak lagi memadai untuk memotret apakah seorang mahasiswa telah benar-benar memiliki jiwa "Peduli Sosial" atau "Integritas". Hal ini menuntut fakultas untuk terus berinovasi dalam menyempurnakan alat ukur, seperti penggunaan penilaian sejawat (*peer-assessment*), observasi perilaku jangka panjang, dan portofolio karakter. Kesulitan dalam mengukur "kejujuran" atau "kedisiplinan" secara kuantitatif menuntut pendekatan evaluasi yang lebih kualitatif-humanis, agar hasil akhir dari pendidikan ini benar-benar mencerminkan profil lulusan yang memiliki kematangan spiritual dan moral yang nyata.

### **Solusi Terpadu dan Implikasi Strategis Pengembangan Kurikulum**

Menyikapi problematika yang muncul, FAI Universitas Dharmawangsa merumuskan solusi integratif yang berfokus pada penguatan kapasitas kelembagaan dan standarisasi nilai. Solusi utama yang ditempuh adalah melalui program *Integrated Nawajiwa Workshop* bagi para dosen sebagai upaya menyamakan persepsi filosofis dan teknis. Dalam perspektif pendidikan Islam, dosen bukan sekadar pengajar, melainkan *muallim* yang harus memiliki kematangan pemahaman terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dengan pelatihan yang berkelanjutan, dosen didorong untuk mampu mendesain skenario pembelajaran yang secara otomatis menyisipkan nilai-nilai "Mandiri" dan "Cinta Ilmu" dalam setiap interaksi akademik (Yusup & Zulbasri, 2025). Selain itu, sinkronisasi antara kurikulum formal dan kegiatan kemahasiswaan (ekstrakurikuler) diperkuat untuk memastikan bahwa nilai "Peduli Sosial" tidak hanya berhenti di level kognitif, melainkan dipraktikkan melalui pengabdian masyarakat yang terstruktur dan terukur.

Secara implikatif, inovasi kurikulum berbasis Nawajiwa ini memberikan dampak strategis terhadap penguatan identitas atau *branding* FAI UNDHAR sebagai lembaga pendidikan Islam yang moderat dan inovatif. Implikasi strategis ini terlihat pada lahirnya profil lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif (*distingsi*) dibandingkan lulusan dari perguruan tinggi lain. Lulusan tidak hanya menguasai literasi keislaman secara tekstual, tetapi juga memiliki ketahanan moral melalui nilai "Integritas" dan daya saing global melalui nilai "Kreatif". Hal ini secara jangka panjang akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* (pengguna lulusan) terhadap kualitas alumni FAI UNDHAR, karena

mereka dinilai memiliki etos kerja yang disiplin serta kemampuan kolaborasi yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Nawajiwa yang telah menjadi karakter mereka.

Lebih jauh lagi, keberhasilan model kurikulum ini berimplikasi pada terciptanya transformasi budaya organisasi di lingkungan fakultas menuju ekosistem yang religius-intelektual. Penyelenggaraan kurikulum ini menuntut adanya sistem manajemen mutu yang berbasis pada nilai, di mana evaluasi berkala tidak hanya melihat angka IPK mahasiswa, tetapi juga memotret indeks perkembangan karakter. Implikasi ini mendorong FAI UNDHAR untuk menjadi *role model* atau pusat percontohan bagi inovasi kurikulum di lingkungan universitas Islam lainnya. Dengan menggabungkan nilai lokal "Nawajiwa" ke dalam standar nasional pendidikan tinggi, riset ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum yang berakar pada nilai-nilai jiwa mampu menjadi jawaban atas krisis moral di era global, sekaligus membuktikan bahwa pendidikan Islam sangat adaptif terhadap kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas karenanya penulis menyimpulkan bahwa inovasi kurikulum berbasis Nawajiwa di Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa (FAI UNDHAR) merupakan langkah transformatif-filosofis yang mengintegrasikan sembilan nilai karakter utama ke dalam seluruh aspek akademik guna menjawab tantangan disrupsi dan degradasi moral. Implementasinya dilakukan secara sistematis melalui desain kurikulum integratif, metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*) seperti *problem-based learning* dan refleksi (*muhasabah*), serta penciptaan ekosistem kampus yang religius sebagai laboratorium akhlak.

Meskipun menghadapi tantangan berupa kesenjangan perilaku mahasiswa di luar kampus, perlunya peningkatan kapasitas dosen sebagai *uswah hasanah*, serta kompleksitas evaluasi afektif, FAI UNDHAR merespons melalui solusi strategis berupa pelatihan dosen berkelanjutan dan sinkronisasi kegiatan ekstrakurikuler. Secara keseluruhan, inovasi ini tidak hanya berhasil meruntuhkan dikotomi antara ilmu agama dan umum, tetapi juga memberikan implikasi strategis berupa penguatan identitas institusional yang melahirkan lulusan unggul berkarakter moderat, sekaligus memosisikan FAI UNDHAR sebagai *role model* pendidikan Islam yang adaptif, berdaya saing global, dan tetap teguh pada jati diri nilai-nilai profetik.

## REFERENCES

- Al Mursyidi, B. M., & Darmawan, D. (2023). The Influence Of Academic Success Of Islamic Religious Education And Social Media Involvement On Student Morality Busro Muhammad Al Mursyidi, Didit Darmawan. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 321-331.
- Alfarizi, M. S. (2024). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 3(4), 227-239.
- Alim, M. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Pt.Remaja Rosdakarya.
- Fahmul Hikam Al Ghifari. (2025). Metode Pembelajaran Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi Komparasi Konsep Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib. *Gahwa Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1-18.
- Langgulong, H. (1992). *Manusia Dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan)*. Pustaka Al-Husna.
- Latif, M. S., Tharaba, M. F., Susilawati, S., Mutniati, V. P., Mu'in, M. L. A., & Munawaroh, A. (2025). Study Of Hidden Curriculum As A Method Of Non-Formal Education In Islamic Boarding Schools. *Journal Of Instructional And Development Researches*, 5(1), 67-74.
- Miles, M. Dan A. M. H. (1999). *Analisis Data Kualitatif*. Ui Press.
- Siregar, K. E. (2023). Bentuk Pengembangan Sdm Di Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Ma'lumat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 30-39.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, E., & Hidayat, R. (2018). Konstruksi Pendidikan Karakter Islami Siswa Smpit Al-Munadi Medan. *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 3(1), 25-43.
- Suwendi, Mesraini, Farah Layli Azka, C. B. G. (2024). Implementation Of Knowledge Integrationin Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 41-52. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35385>
- Tim Dosen Undhar. (2021). *Buku Kurikulum Dan Silabus Universitas Dharmawangsa Tahun Ajaran 2021/2022*.
- Wahid, A., Naemuddin, R., & Wafa, A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Di Sekolah : Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Journal Of Educational Management Research*, 1(2), 82-94.
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research From Start To Finish*. The Guilford Press.
- Yusup, M., & Zulbasri, H. (2025). Analisis Kebijakan Dan Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia : Identifikasi Tantangan Dan Solusi. *Qouba Journal*, 2(1), 175-183.